

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara menjadi suatu kebutuhan sosial yang sangat penting bagi setiap individu. Dalam berbagai kondisi, berbicara menjadi alat komunikasi yang sangat efektif dalam upaya penyampaian maksud dan tujuan ataupun informasi dari diri seseorang. Nurjamal dkk. (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa “berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain”. Berbicara merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang baik apabila dikuasai oleh setiap individu, karena keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara sangat berkaitan erat. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek lain, tidak bisa tidak. Nurjamal dkk. (2013, hlm. 2) menambahkan bahwa “seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang itu menguasai keempat aspek berbahasa dengan sama baiknya”. Kemampuan berbicara yang baik akan membentuk kepercayaan diri yang baik pula pada diri seseorang, sehingga seseorang akan berani tampil di depan umum. Dalam kaitannya dengan pendidikan, menurut Giantika dkk. (2015, hlm. 2) mengatakan bahwa “salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan melalui diskusi”. Kegiatan diskusi disini, menjadi suatu alat yang dapat memfasilitasi siswa untuk melatih keterampilannya dalam berbicara khususnya dalam menyampaikan atau mengemukakan pendapat. Resmini dan Juanda (2007, hlm. 63) menegaskan bahwa “diskusi merupakan sarana yang ampuh bagi pengembangan keterampilan berbicara. Berlatih diskusi berlatih berbicara.”

Diskusi merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dalam praktiknya, diskusi menjadi sebuah wadah terjadinya pertukaran pendapat, pikiran, dan juga pengalaman seseorang. Menurut KBBI, (dalam Nurjamal dkk. 2013, hlm. 52) disebutkan bahwa “diskusi adalah pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah”. Dengan kalimat lain, Nurjamal dkk. (2013,

hlm. 52) menjelaskan “diskusi dapat dirumuskan sebagai forum pertukaran pikiran  
diantara

sekelompok orang yang bersengaja membahas suatu masalah atau topik untuk mencari kesepakatan-kesepakatan dalam mencari solusi atau pemecahan suatu masalah”. Dalam usaha menyukseskan jalannya suatu diskusi, diperlukan adanya kerja sama yang baik dari setiap individu. Seperti yang disampaikan Nurjamil dkk. (2013, hlm. 52) “diskusi akan berlangsung dengan baik apabila semua pihak memiliki kesadaran pentingnya menyukseskan diskusi merupakan tanggung jawab bersama”. Hal menarik dibalik kegiatan diskusi ini adalah diskusi mampu melatih kemampuan siswa dalam berbagai aspek saat pembelajaran, diantaranya aspek kognitif dan aspek afektif siswa. Dalam aspek kognitif, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran dapat berkembang dari waktu ke waktu melalui kegiatan diskusi. Tidak hanya itu, melalui kegiatan diskusi ini pun dapat meningkatkan kualitas afektif atau sikap pada diri siswa. Karena, dalam kegiatan diskusi akan terjadi penyampaian pendapat, perdebatan pendapat, penerimaan pendapat, penanggapan pendapat, dan saling bertukar pikiran juga pengalaman. Dengan begitu, kegiatan diskusi ini akan melatih siswa untuk dapat menghargai orang lain, bagaimana dia bersikap toleransi, bekerja sama, dan adanya hubungan yang saling mendukung antar individu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurdin (2016, hlm. 1) “melalui diskusi beberapa karakter yang dapat dikembangkan antara lain, mengemukakan dan menerima pendapat orang lain, keberanian mengemukakan ide dan gagasan, berfikir kritis, sistematis, pengendalian diri, toleransi dan kerja sama dan partisipasi”.

Fenomena yang terjadi di lapangan, ditemukan adanya permasalahan masih rendahnya keterampilan siswa dalam berdiskusi. Masih banyak siswa yang belum terbiasa mengungkapkan pendapat ataupun menanggapi pendapat orang lain. Pengerjaan tugas diskusi diambil alih oleh salah seorang siswa karena merasa lebih baik dari anggota kelompoknya dan takut mendapat nilai buruk apabila dikerjakan bersama-sama. Tidak adanya pemerataan kesempatan berbicara antar anggota kelompok dan antusiasme yang kurang apabila diberikan tugas untuk berdiskusi. Secara garis besar dapat dilihat fokus masalahnya adalah tidak adanya kerja sama dalam hal bertukar pikiran untuk membuat kesepakatan bersama dalam memutuskan suatu permasalahan melalui diskusi. Hal ini dapat terjadi

dikarenakan tidak adanya arahan dari guru mengenai teknik berdiskusi secara benar. Oleh karena itu, keterampilan siswa dalam berdiskusi masih perlu ditingkatkan.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi, banyak sekali cara yang dapat dilakukan. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat atau sesuai untuk kegiatan belajar yang menggunakan metode diskusi. Terdapat cukup banyak pendekatan yang dapat digunakan diantaranya, pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan saintifik, dan pendekatan *conferencing*. Dari beberapa pendekatan tadi, penulis memilih salah satu pendekatan yang dianggap tepat dan sesuai untuk dilaksanakan dalam pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, yaitu pendekatan *conferencing*. Pendekatan *conferencing* ini dirasa sangat tepat untuk dijadikan solusi dari permasalahan rendahnya keterampilan berdiskusi. Hal ini dikarenakan pendekatan *conferencing* adalah suatu pendekatan yang menuntut adanya interaksi antar individu. Lyesmaya dkk. (dalam Suherman, 2016, hlm. 4) menjelaskan bahwa “pendekatan *conferencing* adalah bentuk pendekatan dimana peserta *conference* saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain”. Selain itu, “pendekatan *conferencing* menumpukan pada adanya konferensi/persidangan antara pelajar dengan pelajar (rekan sebaya) maupun antara pelajar dengan guru” (Hartati, 2009, hlm. 4). Pada intinya, pendekatan *conferencing* ini memandang bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, harus interaktif dan komunikatif, baik itu siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Pendekatan *conferencing* memiliki beberapa keunggulan, melalui penerapan pendekatan *conferencing* ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi saja, melainkan dapat meningkatkan keterampilan lainnya pada diri siswa. Seperti yang disampaikan Brender (dalam Suherman, 2016, hlm. 9) bahwa “siswa yang telah melakukan *conference* tiga kali atau lebih, maka dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dan meningkatkan keterampilan menyimak serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara”. Dimana keterampilan yang disampaikan Brender tadi, sangat dibutuhkan dalam kegiatan diskusi. Maka dari itu, melalui pendekatan *conferencing* ini dirasa mampu meningkatkan

keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar apabila melihat dari pengertian dan manfaat pendekatan *conferencing* itu sendiri.

Dengan pendekatan *conferencing* ini, diharapkan dapat menjadi suatu upaya dalam mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar. Kemudian, pendekatan *conferencing* ini mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tergambarlah pentingnya meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu “bagaimana penerapan pendekatan *conferencing* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar?”. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* di Kelas V Sekolah Dasar?
- b. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berdiskusi setelah penerapan pendekatan *conferencing* pada siswa Kelas V Sekolah Dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan *conferencing* dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *conferencing* di Kelas V Sekolah Dasar.
- b. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berdiskusi setelah penerapan pendekatan *conferencing* pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan pendekatan *conferencing* dalam meningkatkan keterampilan berdiskusi.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan selama proses pembelajaran akan lebih interaktif atau lebih banyak berinteraksi dengan siswa lainnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Bagi guru, diharapkan dapat mengetahui bagaimana teknik pelaksanaan kegiatan diskusi secara benar, kemudian guru dapat mengetahui peran dan fungsinya dalam proses diskusi.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melaksanakan suatu penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini.